

Upaya Meningkatkan Konsentrasi dan Kemampuan Motorik Halus dengan Penggunaan Permainan Edukatif Meronce Pada Anak Tunagrahita Sedang di Kelas I SLB

Ni Made Suriadi^{1*} 

¹ SLB Negeri 2 Buleleng, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: suardi67@gmail.com

Abstrak

Anak tunagrahita sedang mengalami keterbatasan dalam aspek motorik halus diantaranya kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari misalnya kesulitan dalam meraih ataupun mengambil suatu benda, memegang benda dari mulai benda yang berukuran besar sampai terkecil. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis menganalisis peningkatan konsentrasi dan kemampuan motorik halus dengan penggunaan permainan edukatif meronce pada anak tunagrahita sedang siswa kelas 1 Di SLB. Jenis penelitian merupakan penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian berjumlah 7 orang siswa yang terdiri atas 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan kelas I SLB. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dan tes unjuk kerja. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat konsentrasi pada siklus 1 terdapat 4 orang siswa berada pada kategori sedang dan 3 orang pada kategori rendah. Pada siklus 2 terdapat 7 orang siswa pada kategori sedang. Hasil kemampuan motorik terdapat 1 orang siswa berada pada kategori tinggi, 4 orang pada kategori sedang dan 2 orang pada kategori rendah. Pada siklus 2 terdapat 1 orang siswa pada kategori tinggi dan 6 orang pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan penggunaan permainan edukatif meronce mampu meningkatkan konsentrasi dan motorik halus pada siswa kelas 1 di SLB.

Kata Kunci: Meronce, konsentrasi, motorik halus, Tunagrahita sedang.

Abstract

Children with moderate impairment experience limitations in fine motor aspects including difficulty in carrying out daily activities such as difficulty in reaching or picking up an object, holding objects from large to small objects. This study aims to analyze the improvement of concentration and fine motor skills with the use of educational games of raffling in moderate tunagrahita children grade 1 students in SLB. This type of research is a class action research. The research subjects amounted to 7 students consisting of 3 boys and 4 girls in class I SLB. Data collection used observation methods and performance tests. Data analysis techniques using quantitative analysis. The results showed the level of concentration in cycle 1 there were 4 students in the medium category and 3 people in the low category. In cycle 2 there were 7 students in the medium category. The results of motor skills were 1 student in the high category, 4 people in the medium category and 2 people in the low category. In cycle 2 there was 1 student in the high category and 6 people in the medium category. These results show that the use of educational games can improve concentration and fine motor skills in grade 1 students in SLB.

Keywords: Knitting, concentration, fine motor, moderate Tunagrahita.

1. PENDAHULUAN

Anak tunagrahita merupakan salah satu golongan anak luar biasa yang mengalami keterlambatan dalam proses perkembangan mental. Seorang anak dikatakan menyandang tunagrahita bila perkembangan dan pertumbuhan mentalnya terbelakang dibandingkan dengan anak normal yang sebaya, sehingga memerlukan pendidikan khusus, latihan khusus, bimbingan khusus supaya mentalnya dapat berkembang seoptimal mungkin (Fauziyah et al., 2021; Sutinah, 2019). Anak tunagrahita mempunyai karakteristik fisik seperti anak normal,

History:

Received : April 12, 2023

Revised : April 16, 2023

Accepted : May 01, 2023

Published : May 25, 2023

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under
a Creative Commons Attribution 4.0 License



hanya sedikit mengalami keterlambatan dalam kemampuan motorik (Saragih et al., 2019; Trianisa et al., 2018). Selain itu kondisi mata dan tangan anak kurang optimal, sehingga mengalami masalah dalam melakukan gerakan yang melibatkan motorik halus terutama untuk melakukan gerakan yang sederhana seperti melipat jari, menggenggam, memegang, menempel, ataupun menulis. Perkembangan motorik merupakan hal yang sangat penting bagi setiap individu, karena dengan perkembangan motorik yang optimal tentunya akan berpengaruh juga terhadap kelangsungan hidup setiap individu (Hanel et al., 2020). Perkembangan motorik yang terjadi pada anak tunagrahita sedang lebih terhambat dibandingkan dengan anak pada umumnya (Heri et al., 2020). Perkembangan jasmani dan motorik anak tunagrahita tidak secepat perkembangan anak normal (Yosefa, 2021).

Hambatan ini menyebabkan anak tunagrahita sedang mengalami keterbatasan dalam aspek motorik halus diantaranya kesulitan untuk melakukan kegiatan sehari-hari misalnya kesulitan dalam meraih ataupun mengambil suatu benda, memegang benda dari mulai benda yang berukuran besar sampai terkecil. Selain itu, anak tunagrahita juga mengalami permasalahan dalam konsentrasi belajar. Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran. Permasalahan yang serupa juga ditemukan pada siswa kelas 1 SLB N 2 Buleleng. Berdasarkan observasi awal di kelas 1 SLB N 2 Buleleng, ditemukan adanya permasalahan yaitu hasil belajar anak yang belum sesuai dengan harapan. Dari 7 orang siswa, 4 orang siswa nilainya masih di bawah KKM. Kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari sebagian besar anak-anak tidak bisa fokus pada kegiatan pembelajaran, anak suka berbicara dengan temannya, tidak bisa tenang di dalam kelas. Saat pembelajaran berlangsung, anak belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, anak belum bisa memperhatikan guru saat guru menjelaskan. Proses pembelajaran yang belum optimal, dan keengganan anak dalam mengerjakan kegiatan motorik halus khususnya kegiatan meronce. Kegiatan meronce manik-manik masih jarang dimanfaatkan untuk melatih motorik halus anak tunagrahita sedang tingkat SDLB. Hambatan dalam motorik halus yang terjadi pada anak tunagrahita sedang ini tentunya perlu diatasi sedini mungkin, sehingga hambatan yang terjadi tidak terus berkembang dan anak tunagrahita sedang dapat melakukan kegiatan sehari-hari dengan baik tanpa terganggu oleh adanya hambatan pada motorik halus. Untuk mengatasi rendahnya konsentrasi siswa serta hambatan motorik halus pada anak tunagrahita sedang diperlukan suatu latihan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita sedang.

Upaya meningkatkan konsentrasi belajar dan motorik halus anak memerlukan suatu cara atau teknik yang dianggap menarik dan menyenangkan (Estiani et al., 2015; Mahesti et al., 2021). Salah satu permainan untuk meningkatkan konsentrasi belajar dan motorik halus anak adalah melalui kegiatan meronce. Meronce merupakan suatu permainan edukatif dengan cara menata manik-manik dan mengikat komponen dengan utas tali, rangkaian ini dapat digunakan sebagai hiasan maupun benda pakai berupa gelang ataupun kalung (Gradini, 2016; Octaviani, 2020; Yosefa, 2021). Penggunaan permainan edukatif meronce bisa menjadi salah satu alternatif untuk melatih motorik halus pada anak tunagrahita sedang (Nuraya et al., 2022; Oktafiani et al., 2023). Karena dalam kegiatan meronce terdapat kegiatan bagaimana anak mengambil manik-manik, memegang manik-manik lalu memasukkan manik-manik yang berlubang ke dalam seutas tali, benang ataupun kawat secara satu persatu (Puslika et al., 2021; Salam et al., 2015). Selain itu, permainan meronce bisa menjadi salah satu media yang menarik bagi anak tunagrahita sedang karena manik-manik yang digunakan memiliki bentuk dan warna yang beragam (Gay et al., 2020; Hera et al., 2020). Sehingga hal ini akan membuat anak tunagrahita sedang tertarik untuk melakukan kegiatan meronce dengan warna serta bentuk yang beragam dan sekaligus dapat melatih motorik halus anak tunagrahita sedang.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan kegiatan meronce dengan bahan daur ulang ini mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Oktafiani et al., 2023; Puslika et al., 2021; Wahidah, 2021). Kegiatan meronce dapat meningkatkan perilaku kemandirian pada anak (Koesmadi et al., 2022). Penelitian sebelumnya hanya membahas perkembangan motorik halus anak dengan satu kegiatan yaitu kegiatan meronce. Sedangkan pada penelitian ini membahas upaya meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis peningkatan konsentrasi dan kemampuan motorik halus dengan penggunaan permainan edukatif meronce pada anak tunagrahita sedang siswa kelas 1 Di SLB N 2 Buleleng. Adanya kegiatan pembelajaran meronce, anak bisa menghadapi tahap perkembangan yang lebih lanjut di jenjang pendidikan selanjutnya.

2. METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini berpedoman pada model Steppen Kemmis dan Robin Mc. Taggart. Model ini dilaksanakan berdasarkan siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahapan penelitian tindakan, yakni: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (Sukardi, 2003: 214-215). Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa Kelas I SLB N 2 Buleleng yang berjumlah 7 orang siswa, terdiri atas 3 orang laki-laki dan 4 orang perempuan pada tahun Pelajaran 2019/2020. Pemilihan kelas I sebagai subjek penelitian, karena ingin meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah: meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita sedang melalui permainan edukatif meronce. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode non-Tes. Instrumen untuk pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yang adalah instrumen observasi. Observasi atau pengamatan dilakukan peneliti dibantu kolaborator kepada anak dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan partisipasi anak yang ditunjukkan pada saat proses kegiatan belajar mengajar. Observasi atau pengamatan ini dilakukan pada saat sebelum ada tindakan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus awal anak. Pada saat proses pembelajaran setelah ada tindakan yang tujuannya untuk mengetahui perubahan-perubahan kemampuan motorik halus dari anak yang diharapkan sesuai tujuan. Pada saat terakhir proses pembelajaran dalam penelitian untuk mengetahui kemampuan akhir anak setelah beberapa kali proses tindakan pembelajaran.

Analisis data didasarkan pada skor rerata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi). Kriteria kualifikasi perubahan kemampuan menanggapi persoalan dan memberikan saran pemecahan siswa digolongkan menjadi lima kategori, yaitu: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah rata-rata konsentrasi siswa secara keseluruhan mencapai minimal $13.35 \leq X < 16.65$ (sedang) dan rata-rata kemampuan motorik halus siswa mencapai minimal $5.5 \leq X < 6.5$ (sedang). Apabila indikator keberhasilan pada pencapaian penguasaan materi sudah tercapai maka penelitian dihentikan dan akan dijadikan simpulan dan pembahasan bahwa siklus tersebut telah tercapai. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini, adalah jika permainan meronce dapat dilakukan secara efektif, maka konsentrasi pada anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri 2 Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan. Jika permainan meronce dapat dilakukan secara efektif, maka kemampuan motorik halus pada anak tunagrahita kelas 1 di SLB Negeri 2 Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020 dapat ditingkatkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan mengenai konsentrasi dan kemampuan motorik halus siswa melalui kegiatan meronce. Data yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap refleksi awal, siswa kelas 1 SLB N 2 Buleleng diberikan tes berupa unjuk kerja kegiatan meronce. Pemberian tes ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsentrasi dan kemampuan motorik halus siswa. Dari hasil tes tersebut, setelah diobservasi diperoleh bahwa dari 7 orang siswa, 5 diantaranya, memiliki konsentrasi belajar yang rendah dan kemampuan motorik halus juga rendah. Hal ini berarti 71,43% siswa memiliki tingkat konsentrasi dan kemampuan motorik halus yang rendah. Rendahnya prestasi belajar IPA pada siswa tersebut disebabkan oleh: a) Kurangnya konsentrasi siswa dalam belajar. Hal ini terlihat dari sebagian besar anak-anak tidak bisa fokus pada kegiatan pembelajaran, anak suka berbicara dengan temannya, tidak bisa tenang di dalam kelas. Saat pembelajaran berlangsung, anak belum bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, Anak belum bisa memperhatikan guru saat guru menjelaskan, proses pembelajaran yang belum optimal, dan keengganan anak dalam mengerjakan kegiatan motorik halus khususnya kegiatan meronce. Kegiatan meronce manik-manik masih jarang dimanfaatkan untuk melatih motorik halus anak tunagrahita sedang tingkat SDLB.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa siklus. Dalam perencanaan siklus 1 pembelajaran dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, yakni 2 kali tatap muka dan satu kali tatap muka untuk mengadakan tes akhir siklus. Materi yang dibahas pada siklus 1 adalah meronce. Setiap perencanaan, implementasi, dan tindakan mengacu pada penerapan pembelajaran pendekatan kontekstual. Adapun beberapa hal yang dipersiapkan pada tahap perencanaan meliputi melaksanakan kegiatan meronce dengan manik-manik sesuai dengan tema yang diawali dengan kegiatan bernyanyi dan bercakap-cakap sesuai dengan tema pada hari itu, agar anak terdorong untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Mengelola kelas secara menyeluruh, yaitu menciptakan suasana kelas yang PAIKEM. Menyiapkan media dan sumber belajar yang menarik. Memberikan reward atas hasil karya anak sehingga dapat memotivasi anak untuk melakukan meronce dengan media manik-manik. Guru membuat skenario perbaikan pembelajaran dan memeriksa kemungkinan keterlaksanaannya. Mengacu pada perencanaan yang telah disusun, maka dilaksanakan tindakan dengan langkah-langkah. Guru melakukan kegiatan pembukaan yang dapat menyenangkan anak. Guru memberikan gambaran tempat yang akan ditanyakan.

Guru bertanya pada anak tempat dia tinggal. Guru menggunakan metode tanya jawab pada anak tentang rumah. Guru membagi anak menjadi tiga kelompok dan masing-masing kelompok diberi tugas yang berbeda. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada anak yaitu meronce dengan media manik-manik. Guru menunjukkan alat yang akan digunakan dalam kegiatan meronce dengan manik-manik dan memperlihatkan media yang telah dibuat guru pada kelompok anak yang menjadi target perbaikan dan menyuruh anak mengerjakannya, dan anak-anak mengerjakan meronce dengan menggunakan manik-manik pada lembar kerja yang telah disediakan guru. Tingkat konsentrasi siswa diukur dengan menggunakan metode non tes berupa lembar pengamatan. Terdapat 5 aspek yang diamati, yaitu pikiran dan perasaan terpadu pada pelajaran, Perhatian tidak menyebar, mampu mengabaikan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan belajar, mampu memusatkan perhatian dalam waktu lama, dan merespon materi yang diajarkan. Hasil evaluasi tingkat konsentrasi siklus 1 dan siklus 2 dapat dilihat pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Perbandingan Tingkat konsentrasi Siklus 1 dan 2

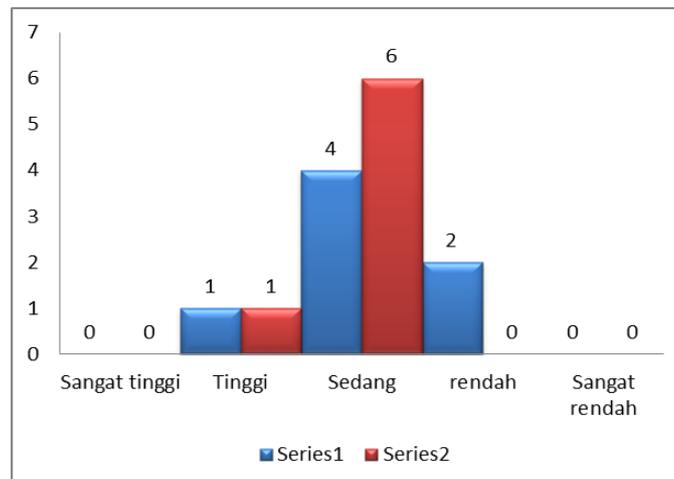
Pelaksanaan	Kriteria				
	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	rendah	Sangat Rendah
Siklus 1	0	0	4	3	0
Siklus 2	0	0	7	0	0

Berdasarkan **Tabel 1**, terlihat perbandingan antara pelaksanaan siklus 1 dan 2. Pada siklus 1 terdapat 4 orang siswa berada pada kategori sedang dan 3 orang pada kategori rendah. Sedangkan, pada siklus 2 terdapat 7 orang siswa pada kategori sedang. Hasil kemampuan motorik halus perbandingan pada siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus Siklus 1 dan 2

Pelaksanaan	Kriteria				
	Sangat tinggi	Tinggi	Sedang	rendah	Sangat rendah
Siklus 1	0	1	4	2	0
Siklus 2	0	1	6	0	0

Berdasarkan **Tabel 2** terlihat bahwa pada siklus 1, terdapat 1 orang siswa berada pada kategori tinggi, 4 orang pada kategori sedang dan 2 orang pada kategori rendah. Sedangkan, pada siklus 2 terdapat 1 orang siswa pada kategori tinggi dan 6 orang pada kategori sedang. Perbandingan kemampuan motorik halus siswa dari siklus 1 ke siklus 2 dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Perbandingan kemampuan motorik halus siswa dari siklus 1 ke siklus 2

Berdasarkan hasil temuan, terdapat peningkatan kemampuan baik dari segi tingkat konsentrasi dan kemampuan motorik siswa melalui kegiatan meronce. Kurang berhasilnya tindakan pada siklus 1, disebabkan oleh kendala-kendala yang dihadapi, yakni: Pada pertemuan awal anak-anak masih sulit dalam memusatkan perhatian dan mengabaikan hal-hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Siswa belum terbiasa melaksanakan kegiatan belajar secara berpasangan, sehingga masih terdapat siswa yang belajar sendiri-sendiri tanpa adanya kerja sama dengan pasangannya. Siswa mengalami kesulitan ketika meronce dengan manik-manik yang berukuran kecil. Adapun perbaikan tindakan yang diambil untuk dilaksanakan pada siklus 2, yaitu memberikan ice breaking pada pertengahan kegiatan pembelajaran, meningkatkan bimbingan dan pengawasan kepada beberapa kelompok yang bermasalah, memberikan bimbingan, tugas sebagai bahan remedial, sehingga siswa lebih

banyak berlatih kegiatan meronce untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. Penyempurnaan yang dilakukan pada siklus 2 mampu mengatasi permasalahan yang ditemukan pada siklus 1. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan konsentrasi dan kemampuan motorik halus yang diperoleh oleh siswa dari siklus 1 ke siklus 2. Pada siklus 2, terdapat 6 orang siswa dengan tingkat konsentrasi dalam kategori sedang dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat konsentrasi pada kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, maupun sangat rendah. Sedangkan, ditilik dari kemampuan motorik halus, terdapat 1 orang siswa dengan kemampuan motorik halus dalam kategori tinggi, 5 orang dalam kategori sedang dan tidak ada siswa yang memiliki tingkat konsentrasi pada kategori sangat tinggi, rendah, maupun sangat rendah. Dengan demikian, melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus pada siswa kelas 1 SLB N 2 Buleleng, Tahun Pelajaran 2019/2020.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus pada siswa kelas 1 SLB N 2 Buleleng, Tahun Pelajaran 2019/2020. Motorik halus adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil yang memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga. Dalam perkembangan motorik halus mempelajari bahwa anak belajar ketepatan tangan dan mata. Selain itu anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi (Nuraya et al., 2022; Suriati et al., 2019; Wandu et al., 2019). Oleh karena itu dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan ketrampilan fisik serta kematangan mental. Salah satu kegiatan yang menyenangkan untuk meningkatkan motorik halus anak adalah dengan kegiatan meronce dengan manik-manik (Gay et al., 2020; Puslika et al., 2021). Meronce merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat, melalui gerak jari yang memasukkan benang kedalam butir-butir meronce sehingga kemampuan motorik halus anak akan terlatih (Nuraya et al., 2022; Oktafiani et al., 2023). Penggunaan permainan edukatif meronce bisa menjadi salah satu alternatif untuk melatih motorik halus pada anak tunagrahita sedang. Karena dalam kegiatan meronce terdapat kegiatan bagaimana anak mengambil manik-manik, memegang manik-manik lalu memasukkan manik-manik yang berlubang ke dalam seutas tali, benang ataupun kawat secara satu persatu. Selain itu, permainan meronce bisa menjadi salah satu media yang menarik bagi anak tunagrahita sedang karena manik-manik yang digunakan memiliki bentuk dan warna yang beragam (Hera et al., 2020; Yosefa, 2021). Sehingga hal ini akan membuat anak tunagrahita sedang tertarik untuk melakukan kegiatan meronce dengan warna serta bentuk yang beragam dan sekaligus dapat melatih konsentrasi pada anak tunagrahita sedang.

Berdasarkan hasil penelitian, melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus pada siswa kelas 1 SLB N 2 Buleleng, Tahun Pelajaran 2019/2020. Mengembangkan motorik halus bisa dengan beragam cara seperti dengan kegiatan meronce. Kegiatan meronce dipaparkan pada tulisan ini disebabkan kegiatan meronce tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan motorik anak dan juga kegiatan tersebut dapat meningkatkan minat belajar pada anak (Roostin, 2021; Wandu et al., 2019). Stimulasi terhadap motorik halus harus dilakukan sedini mungkin (Ridwan et al., 2022; Tanto et al., 2020; Wahyuni et al., 2020). Perkembangan motorik setiap anak berbeda-beda, perkembangan dari motorik mengikuti pola yang dapat diramalkan, kematangan otot dan saraf sebagai penentu perkembangan dari motorik. Peningkatan motorik halus dapat dikembangkan dengan kegiatan meronce. Temuan ini diperkuat dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan kegiatan meronce dengan bahan daur ulang ini

mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak (Oktafiani et al., 2023; Puslika et al., 2021; Wahidah, 2021). Kegiatan meronce dapat meningkatkan perilaku kemandirian pada anak (Koesmadi et al., 2022). Pelaksanaan pembelajaran Meronce bisa menggunakan teknik yang beragam seperti menggunakan bahan-bahan dari bahan-bahan alam, bahan-bahan bekas dan lain sebagainya. Jadi untuk melaksanakan kegiatan meronce tidak selalu memerlukan biaya untuk menyiapkan alat dan bahannya. Implikasi penelitian ini diharapkan pendidik bisa memanfaatkan bahan-bahan yang ada disekitar. Penelitian ini hanya membahas penembangan motorik halus anak dengan satu kegiatan yaitu kegiatan meronce. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan wawasan tentang pengembangan motorik halus dengan cara yang lain atau berbeda.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Melalui kegiatan meronce dapat meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus pada siswa kelas 1 SLB N 2 Buleleng, Tahun Pelajaran 2019/2020. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan konsentrasi siswa pada dari siklus 1 ke siklus 2. Direkomendasikan kepada guru hendaknya memberikan kegiatan meronce untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan motorik halus pada siswa. Siswa hendaknya lebih aktif dalam menggali pengetahuan melalui berbagai sumber.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Estiani, W., Widiyatmoko, A., & Sarwi. (2015). Pengembangan Media Permainan Kartu Uno Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Karakter Siswa Kelas VII Tema Optik. *Unnes Science Education Journal*, 4(1), 711–719. <https://doi.org/10.15294/usej.v4i1.4974>.
- Fauziyah, U. S., & Nugraheni, A. S. (2021). Mengenalkan Huruf Abjad Pada Anak Tuna Grahita Ringan Dengan Metode Pembelajaran Visuomotor. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(2), 116 – 129. <https://doi.org/10.29407/jpdpn.v6i2.14022>.
- Gay, H., Taib, B., & Haryati, H. (2020). Penerapan Kegiatan Meronce Berbahan Alam Untuk Meningkatkan Motorik Halus Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 30–44. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.1955>.
- Gradini, E. (2016). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Mengurutkan Bilangan Melalui Meronce. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 156–166. <https://www.jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/67>.
- Hanel, S. R., & Rifki, M. S. (2020). Efektivitas Permainan Modifikasi Bolabasket Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Tunagrahita. *Jurnal MensSana*, 5(1), 87 – 95. <https://doi.org/10.24036/jm.v5i1.143>.
- Hera, A. J., & Latief, F. (2020). Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Meronce Pada Anak Kelompok B Tk Islam Nurussalam Kabupaten Maros. *TEMATIK: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 99. <https://doi.org/10.26858/tematik.v6i2.16163>.
- Heri, M., Astriani, N. M., Purwantara, K., & Sari, P. (2020). Terapi Okupasi Memasang Tali Sepatu terhadap Motorik Halus pada Anak Tunagrahita Sedang. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 4(1), 239–247. <https://doi.org/10.31539/jks.v4i1.1771>.
- Koesmadi, D. P., & Kusumastuti, N. (2022). Peningkatan Perilaku Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Meronce Pada Kelompok B Di TK Dharma Wanita Pojok. *Jurnal Golden Age*, 6(2). <https://doi.org/10.29408/goldenage.v6i2.5468>.
- Mahesti, G., & Koeswanti, H. D. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Permainan Monopoli Asean untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tema 1 Selamatkan Makhluk

- Hidup Pada Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(1), 30–39. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i1.33586>.
- Nuraya, N., Nurhasanah, N., Suarta, I. N., & Astawa, I. M. S. (2022). Pengembangan Kegiatan Meronce Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD Mekar Sari Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2630–2638. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4b.1052>.
- Octaviani, N. R. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn Siswa Kelas V SDN Dabin I Kecamatan Tegal Selatan Kota Tegal.
- Oktafiani, A., & Rakimahwati, R. (2023). Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2257–2262. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4163>.
- Puslika, D., & Kurniah, N. (2021). Penerapan Metode Bermain Dengan Meronce Untuk Meningkatkan Motorik Halus dan Kognitif Anak Pada Kelompok B TK Negeri 1 Pagar Alam. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 11(2), 182–193. <https://doi.org/10.33369/diadik.v11i2.18517>.
- Ridwan, A., Nurul, N. A., & Faniati, F. (2022). Analisis Penggunaan Media Loose Part untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 105–118. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i02.562>.
- Roostin, E. (2021). Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Meronce Dari Bahan Alam Biji Hanjeli. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 3(1). <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v3i01.1514>.
- Salam, A. P., & Mansur, M. (2015). Penerapan Media Manik-Manik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika dalam Materi Bilangan Bulat. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 7(1), 133–156. <https://doi.org/10.32678/primary.v7i1.2985>.
- Saragih, A. A., & Andayani, B. (2019). Buku Panduan Aman untuk Mengajarkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Anak Tunagrahita. *Gadjah Mada Journal Of Professional Psychossional Psychology*, 5(2), 173 – 184. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.49957>.
- Suriati, S., Kuraedah, S., Erdiyanti, E., & Anhusadar, L. O. (2019). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak melalui Mencetak dengan Pelepah Pisang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.299>.
- Sutinah. (2019). Terapi Bermain Puzzle Berpengaruh Terhadap Kemampuan Memori Jangka Pendek Anak Tunagrahita. *Jurnal Endurance*, 4(3), 630 – 640. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i3.4385>.
- Tanto, O. D., & Sufyana, A. H. (2020). Stimulasi Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini dalam Seni Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.421>.
- Trianisa, N., Rifameutia, T., & Septiana, E. (2018). Metode Sintetik dengan Token Economy Guna Meningkatkan Kemampuan Speechreading Anak Tunagrahita Dengan Gangguan Pendengaran. *Jurnal Psikogenesis*, 8(1), 58 – 72. <https://doi.org/10.24854/jps.v4i1.517>.
- Wahidah, F. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini (Classroom Action Research di RA Mutiara Hati). *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 138–150. <https://doi.org/10.53515/CJI.2021.2.2.138-150>.

- Wahyuni, R., & Erdiyanti. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Finger Painting Menggunakan Tepung Singkong. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 28–40. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.5>.
- Wandi, Z. N., & Mayar, F. (2019). Analisis Kemampuan Motorik Halus dan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>.
- Yosefa, V. (2021). Pengaruh Keterampilan Meronce Terhadap Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SDLB Bhakti Luhur Cabang Jember. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 4(2), 40–44. <https://doi.org/10.31537/speed.v4i2.400>.